

Perencanaan Ruang Usaha PKL di Kompleks Terminal Dhaksinarga Wonosari Berbasis Komunitas

Imelda Irmawati Damanik¹, Yohanes Satyayoga Raniasta², Maria Kinanthi³
Prodi Arsitektur, FAD, Universitas Kristen Duta Wacana, Jln. Dr. Wahidin Sudirohusoso 5-25 Yogyakarta¹
Email: imelda@staff.ukdw.ac.id

Abstract — The economic growth of the city is closely related to informal activities, one of which is street vendors (PKL - "Pedagang Kaki Lima"). PKL activities generally seek strategic urban spaces to conduct informal trading businesses. The Pedagang Kaki Lima community in Gunung Kidul has been given the opportunity to develop their trading activities in the Dhaksinarga terminal complex in Wonosari city. The existing condition of the Dhaksinarga terminal prompted the PKL vendors to contact the Urban and Settlement Environment Laboratory of the Faculty of Architecture and Design at UKDW to assist in planning the PKL business spaces with a people-oriented concept. In this community engagement (PkM) activity, the design process is carried out using a community-based design approach, with the aim of producing a design that suits the space needed for the unique trading activities of PKL vendors in Gunung Kidul, who are part of the PPKL-Gunung Kidul association. Moreover, considering that this business space is located within the Dhaksinarga terminal complex managed by the Department of Transportation, all design efforts must align with the public service function of the Dhaksinarga Terminal. This PkM process will be a collaboration between the community (PPKL-Gunung Kidul), academia (Urban and Settlement Environment Laboratory, UKDW), and the government (Department of Transportation), requiring mapping to ensure that all parties benefit from the PKL business space design activity.

Keywords — Dhaksinarga Bus Station, PPKL-Gunungkidul, Community Based Design, Urban Informal Sector, Street Vendor

Abstrak— Pertumbuhan ekonomi kota tidak lepas dari kegiatan informal, salah satunya adalah PKL (Pedagang Kaki Lima). Kegiatan PKL umumnya mencari ruang kota yang strategis untuk menjalankan usaha perdagangan informal. Paguyuban Pedagang Kaki Lima Gunungkidul mendapat kesempatan untuk mengembangkan kegiatan perdagangan di kompleks terminal Dhaksinarga di Kota Wonosari. Kondisi eksisting Terminal Dhaksinarga mendorong para pedagang PKL bersepakat menghubungi Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman Fakultas Arsitektur dan Desain UKDW untuk membantu dalam perencanaan ruang usaha PKL dengan konsep tetap merakyat. Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) kali ini, proses mendesain dilakukan dengan metode perancangan berbasis komunitas, dengan tujuan agar desain yang dihasilkan sesuai dengan ruang yang dibutuhkan dalam kegiatan perdagangan khas PKL Gunungkidul, yang tergabung dalam paguyuban PPKL-Gunungkidul. Selain itu, mengingat ruang usaha ini berada di kompleks Terminal Dhaksinarga yang dikelola oleh Dinas Perhubungan, sehingga segala upaya desain harus selaras dengan fungsi pelayanan publik Terminal Dhaksinarga. Proses PkM ini menjadi kolaborasi antara masyarakat (PPKL-Gunungkidul), akademisi (Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman, UKDW), dan pemerintah (Dinas Perhubungan) yang membutuhkan pemetaan agar semua pihak mendapatkan kebaikan dan manfaat dari kegiatan perancangan ruang usaha PKL.

Kata Kunci— Terminal Dhaksinarga, PPKL-Gunungkidul, Community Based Design, Sektor Informal Perkotaan

I. PENDAHULUAN

Terminal Dhaksinarga adalah terminal dengan tipe A, yang sudah beroperasi sejak tahun 2012 dan juga berfungsi sebagai Mal Pelayanan Publik di lantai 2 [1]. Dinas Perhubungan Kabupaten Gunungkidul melakukan efisiensi pada mobilitas dan rute angkutan umum yang dikelola oleh stakeholder. Penataan yang dilakukan meliputi penggunaan trayek yang fleksibel dan berupaya melebur trayek angkutan kota (angkot) dengan trayek angkutan pedesaan (angkudes), mengingat rata-rata trayek hanya melakukan dua trip perjalanan dalam sehari, yaitu pada saat berangkat dan pulang kegiatan sekolah dan hari pasaran. Selain itu, informasi dari pengelola Terminal Dhaksinarga mengatakan bahwa kecenderungan masyarakat saat ini adalah menggunakan kendaraan pribadi, karena tidak meratanya jangkauan angkudes dan angkot. Dengan trip kendaraan umum yang sangat jauh jarak waktunya, menyebabkan ruang-ruang yang ada di Terminal Dhaksinarga terlihat sepi, dan jalur angkot dan angkudes hanya beroperasi hingga jam 14.00 WIB saja setiap harinya.

Kondisi Terminal Dhaksinarga yang cenderung sepi mulai dari jam 14.00 WIB, membuat fungsi Mall Pelayanan Publik yang diharapkan menjadi ruang bagi investor untuk melakukan pengurusan ijin usaha secara terpadu menjadi tidak optimal. Kehadiran 4 OPD, yaitu BKAD, Disdukcapil, DPMPPT dan Dinas Sosial adalah gerakan pertama yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Gunungkidul dalam memberikan pelayanan dalam satu lokasi dan dalam satu pintu [2]. Pemilihan lokasi di lantai 2 Terminal Dhaksinarga karena lokasinya yang strategis dan cocok untuk pengembangan Mal Pelayanan Publik, yang tidak hanya melayani masyarakat Gunungkidul, tetapi juga masyarakat umum yang melintas. Situasi ini menjadi persoalan tersendiri yang harus ditemukan jalan keluarnya, agar terminal kembali menggeliat dengan keramaian penggunaannya, optimal sepanjang jam-jam operasional, sekaligus menjadi daya tarik untuk memanfaatkan layanan publik yang telah disediakan di lantai 2 terminal tersebut.

Kuliner menjadi salah satu kekhasan wilayah Gunungkidul, hal ini dapat dilihat dari karakter bentang alam, berupa pesisir yang memberikan sumberdaya alam yang khas, yang telah dikembangkan menjadi kawasan wisata.

pergerakan wisatawan yang harus melewati Kota Wonosari dapat menjadi potensi yang menguntungkan untuk pengembangan usaha kuliner. Hal ini yang mendorong pihak Pengelola terminal Dhaksinarga mengontak Paguyuban Pedagang Kakilima Gunung Kidul (PPKL - Gunungkidul) untuk mendiskusikan kegiatan ekonomi berbasis rakyat yang dapat menggerakkan ruang kosong yang ada di kawasan Terminal Dhaksinarga. Hal ini disambut baik oleh pihak PPKL-Gunung Kidul, mengingat secara legal formal kedudukan mereka yang berjualan di trotoar sangat lemah. Penyediaan lahan untuk mereka adalah hal yang selama ini yang diharapkan dan juga sebuah keniscayaan. Kesempatan ini dipergunakan oleh PPKL-Gunung Kidul untuk melakukan pengembangan kios, yang diletakkan pada lapangan parkir di sebelah barat kompleks terminal tersebut.

Pihak pengelola terminal Dhaksinarga mempertimbangkan bahwa terdapat beberapa zona di kawasan terminal yang kurang optimal dalam penggunaannya. Salah satu area tersebut adalah zona parkir terminal bagian depan sisi selatan. Oleh karena itu, pada zona tersebut dikembangkanlah menjadi zona kuliner bekerjasama dengan PPKL Gunung Kidul. Dari hasil konsolidasi antara Pengelola terminal Dhaksinarga lebih memfokuskan pada membangun ruang kuliner yang menjangkau masyarakat secara luas dan di saat bersamaan dengan itu fungsi terminal dan mal pelayanan publik dapat berjalan dengan selaras. Jumlah pedagang yang bergabung dengan perencanaan pusat kuliner 40 pedagang. Dengan bergotong royong anggota PPKL-Gunung Kidul membangun kios yang berukuran 2 x 2 m. Kegiatan dagang PKL yang diwadahi adalah makanan yang secara umumnya ditemui di PKL, seperti pecel lele, ayam goreng/bakar, gorengan, snack tradisional, berbagai minuman khas Gunungkidul dan minuman kekinian seperti teh boba. Kios-kios adalah ruang bagi pedagang untuk mengolah makanan yang dijual, dilengkapi dengan utilitas air bersih, penerangan dan dinding setinggi 1,2 m. Perencanaan selanjutnya adalah ruang di antara kios, yang menjadi ruang untuk para pembeli menikmati menu makanan.

Saat ini telah dibuat beberapa bangunan bergaya kampung dipasang untuk menjadi pembentuk batasan antara para pembeli. Zonasi lapak pedagang yang ditempatkan di antara ruang parkir kendaraan. Pemilihan area ini dipertimbangkan agar tidak mengganggu sirkulasi utama kendaraan pengunjung dan pengelola yang mengakses gedung terminal serta mall pelayanan publik, namun masih mendapatkan akses dan visibilitas yang baik.

Pendahuluan merupakan penjelasan lebih rinci dari dibahas di bagian abstrak di atas (Regular, Times New Roman, 10 pt, spasi tunggal). Berisi tentang pengabdian yang telah dilakukan. Hasil pengabdian berkaitan dengan topik artikel dan atau berita-berita terkini yang menjadi latar belakang mengapa pengabdian dilakukan, rumusan permasalahan, serta tujuan pengabdian dan novelty dari pengabdian yang dilakukan.



Gambar 1a.



Gambar 1b

Gambar 1a dan 1b. Peta udara dan kondisi lahan untuk zona kuliner.

Sumber : Google maps dan dokumentasi Lab Kota UKDW (2023)

Kondisi lahan saat ini adalah area parkir mobil dengan perkerasan paving block. Terdapat beberapa *softscape* berupa pepohonan peneduh serta rumput pada pembatasnya. Nantinya keberadaan area kuliner diharapkan akan memberikan kontribusi positif dan menciptakan simbiosis mutualisme antar kedua pihak. Di satu sisi dengan diberikannya ruang yang memadai bagi PPKL untuk usaha kuliner maka akan memberikan ruang bagi usahanya untuk berkembang, di sisi lain pihak pengelola terminal juga akan terbantu dengan tersedianya fasilitas *food and beverages* sebagai fasilitas bagi pengunjung yang harapannya akan membuat suasana terminal menjadi lebih hidup.

PPKL Gunung Kidul menyambut tawaran kerjasama ini dengan sangat antusias, yang mana mereka secara swadaya bersama-sama mendirikan bangunan lapak untuk berjualan. Bangunan yang didirikan berupa struktur permanen kolom balok beton bertulang sederhana dengan dinding pasangan bata setinggi 1 meter, beratap genteng tanah liat. Dinding tepi terbuka untuk memberikan akses dan visibilitas yang luas bagi pengunjung, serta kemudahan operasional pedagang. Keinginan untuk mengembangkan usaha dengan jangkauan pembeli yang lebih luas dapat dilihat besarnya partisipasi para anggota PPKL-Gunung Kidul dalam proses perencanaan ini.

Bangunan yang sudah berdiri, dengan ruang terbuka diantaranya telah dipikirkan dan direncanakan oleh PPKL-

Gunung Kidul, dengan melakukan konsultasi dengan pengelola Terminal Dhaksinarga. Namun ide untuk pengembangan ruang terbuka tersebut belum dapat disepakati konsepnya karena berbagai hal yang menjadi tantangan dalam pengelolaan ruang di terminal Dhaksinarga. Gerbang masuk untuk bus dan moda yang masuk dalam pengelolaan terminal masih bergabung dengan gerbang untuk para pedagang dan para pembeli. Selain itu, terdapat saluran air dan jalur-jalur selokan yang harus dipertimbangkan untuk pertimbangan saluran air bersih dan jalur pembuangan limbah masakan maupun makanan. Tanaman yang ada di lingkungan terminal Dhaksinarga juga perlu dipertimbangkan dalam pengembangan ruang terbuka diantara kios-kios. Kompleksitas kebutuhan ruang dan utilitas baru terungkap setelah proses perencanaan ruang terbuka, karena di ruang terbuka inilah pembeli menikmati makanan dan minuman sambil menikmati suasana pusat kuliner khas Gunung Kidul. Tantangan ini yang kemudian menghubungkan tim PPKL-Gunungkidul – Pengelola Terminal dengan tinjauan Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman UKDW.



Gambar 2a.



Gambar 2b

Gambar 2a dan 2b. Bangunan swadaya PKL di zona parkir terminal.

Sumber : Dokumentasi Lab Kota UKDW (2023)

Situasi dan posisi Terminal Dhaksinarga saat ini harus disesuaikan dengan adanya aktivitas baru, yaitu kegiatan Pusat Kuliner. Karena jenis pelayanan yang berbeda dan pola aktifitas yang berbeda namun masih terletak dalam satu kawasan, maka kegiatan ini harus saling mendukung dengan akses yang mudah untuk dijangkau dan dilalui. Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI) yang nantinya akan mengelola pusat kuliner ini menghubungi Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman Fakultas Arsitektur

dan Desain UKDW untuk bersama-sama melihat peluang dan mengembangkan potensi yang ada di terminal Dhaksinarga secara komprehensif, yaitu (1) kegiatan terminal Dhaksinarga yang melayani trayek angkot, angkudes dan bus antar propinsi, baik pengelola maupun penumpang, yang paling utama, (2) kegiatan pedagang yaitu PPKL-Gunungkidul yang memiliki proses loading material jualan dan pola memasak untuk hidangan sesuai dengan menu makanan serta (3) pembeli yang menjadi target grup para PKL, dengan berbagai tipe pembeli (pemuda, orang tua, keluarga, baik penduduk lokal maupun wisatawan).

Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman Fakultas Arsitektur dan Desain UKDW telah banyak berkolaborasi dengan PKL yang ada di Yogyakarta [3], salah satunya dengan PKL di Jalan Wahidin Sudirohusodo memberikan dampingan untuk membuat desain tenda dengan rangka sambungan yang ramah lingkungan. Kolaborasi yang biasa dilakukan dalam penyusunan strategi terutama pendekatan terhadap anggota paguyuban PKL agar dampingan dapat terlaksana secara simultan. Dalam proses kolaborasi dengan PKL-Yogyakarta, khususnya yang berjualan di sepanjang jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo Yogyakarta pada tahun 2018-2020, telah menghasilkan desain dalam 2 modul ukuran tenda [4]. Proses ini juga sudah melibatkan pemerintah dan lembaga masyarakat dalam tingkat kelurahan. Namun pada proses pengadaan tenda untuk menyesuaikan ukuran trotoar setelah masa pandemi covid 19, mengalami kesulitan untuk mufakat, karena setiap elemen, baik PPKL-Y, pemerintah Kota dalam hal ini pihak kelurahan dan juga lembaga masyarakat tingkat kelurahan memiliki tujuan dan aspek pertimbangan *action plan* yang berbeda. Kondisi ini mendorong UKDW, mengambil keputusan untuk memberikan ruang bagi setiap aktor untuk berpikir dan mencoba mengambil jalan tengah untuk bekerja sama dalam pengadaan dan pengelolaan tenda [5].

Pengalaman ini menjadi bekal bagi tim UKDW melakukan kerjasama yang melibatkan PKL dan elemen pemerintah, agar lebih baik dalam proses kerjasama manajemen, perencanaan desain maupun penyesuaian lainnya yang berkaitan dengan kerjasama yang akan dilakukan. Secara mendasar, tim UKDW menyadari bahwa proses desain seperti ini akan lebih baik jika melibatkan semua aktor bersama-sama dengan tingkat partisipasi yang cukup aktif [6], [7]. Metode yang digunakan dikenal dengan metode perancangan *Community Based Design* atau perancangan berbasis komunitas. *Community Based Design* menjadi salah satu upaya untuk mendorong masyarakatnya dalam berpartisipasi [8] merancang serta membangun kawasan Pusat Kuliner ini. Permasalahan-permasalahan yang terjadi nantinya akan diselesaikan dengan *community based design* untuk pengembangan pusat kuliner berbasis PKL di terminal Dhaksinarga karena dengan metode ini setiap aktor memiliki kesempatan yang sama dan setara dalam memberikan pendapat dan pemikiran aspek-aspek desain taman kuliner.

II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pedagangan yang khas pada PKL dapat dilihat dari ruang gerak, pola pelayanan penyediaan menu dan pola perilaku pembeli. Setiap jenis makanan memiliki karakter

masing-masing. Berdasarkan informasi yang sedemikian kompleks, maka metode yang paling komprehensif pada kegiatan PkM ini adalah *community based design*. Pada metode ini, yang dikedepankan adalah menggalian kepada para anggota PPKL Gunung Kidul yang telah mendapatkan kios di kompleks Terminal Dhaksinarga, menurut Myerson [9], 5 prinsip mendesain berbasis kebutuhan komunitas yaitu:

- a. Menumbuhkan pemikiran dengan memberikan kesempatan berpartisipasi bagi komunitas. Tujuannya adalah proses desain bersama dengan komunitas dengan mendapatkan kebutuhan komunitas melalui komunikasi yang interaktif dan mengedepankan demokrasi. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan sebagai pendekatan dari bawah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menanggulangi permasalahan. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk merubah masyarakat agar menjadi lebih mampu mengkaji masalah atau kebutuhannya sendiri.
- b. Proses desain yang menginspirasi, bukan dipimpin, sehingga dibutuhkan keilmuan yang multidisiplin, terutama dalam memberikan visualisasi, model dan fasilitas lainnya.
- c. Desain untuk semua, berdasarkan kenyamanan dan fungsi yang dipetakan dari diskusi. Kemampuan dari masyarakat komunitas untuk memikirkan jalan keluar dalam memperbaiki permasalahan desain yang ada serta mengembangkan potensi-potensi dan keterampilan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
- d. Tujuan untuk membangun keterikatan, karena desain yang dihasilkan akan sangat spesifik, kemungkinan desain yang sederhana dan solusi bagi kegiatan sehari-hari.
- e. Membangun berdasarkan asset yang dimiliki oleh komunitas, membangun atas potensi yang ditawarkan oleh komunitas yang memberikan contoh baik baik dari sisi fisik maupun psikologi.

Pada PkM ini, merupakan proses desain yang secara prinsip berubah, karena komunitas akan mendesain untuk komunitas, memperhitungkan resiko finansial yang dibutuhkan dalam perencanaan penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Komunitas adalah pihak yang paling memahami masalah, hambatan dan kesempatan yang dikelola untuk mendukung perubahan yang diharapkan.

Focus Group Discussion [10] adalah metode yang akan digunakan dalam penggalian ide dari semua aktor yang terlibat. FGD merupakan sebuah proses yang mengedepankan kesempatan bagi setiap orang untuk berpartisipasi dengan posisi yang setara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan kegiatan perencanaan Taman Kuliner di kompleks terminal Dhaksinarga Wonosari dilakukan beberapa tahapan, dengan mengedepankan prinsip Myerson, mendesain berbasis kebutuhan komunitas. Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman UKDW dihubungi oleh tim PPKL-Gunungkidul lewat alumni Prodi Arsitektur. Dari informasi awal, dapat disimpulkan bahwa proses ini akan banyak melibatkan aktor yang berkepentingan pada

fasilitas publik, Terminal Dhaksinarga Wonosari. Aktor-aktor yang akan ikut terlibat adalah Pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Perhubungan dan komunitas (dalam hal ini adalah PPKL-Gunung Kidul), sedangkan UKDW (dalam hal ini adalah Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman) akan menjadi pendamping dalam proses diskusi dan mengimplementasikan hasil diskusi dalam desain. Tahapan proses perencanaan harus disusun sedemikian rupa, sesuai dengan prinsip *Community based Design*. Strategi yang dikedepankan adalah dengan memanfaatkan *Focus Group Discussion (FGD)* [10], [11] yang melibatkan semua aktor, dengan alat komunikasi/diskusi yang memudahkan untuk bertukar pendapat dan saran yang berkaitan desain, sesuai dengan posisi masing-masing aktor. Tahapan kegiatan PkM ini terdiri dari 5 tahap dan tahap lanjutan, setiap tahapan akan dijabarkan sebagai berikut.

A. Tahap I: Audiensi dan Diskusi Awal

Tahap I adalah Audiensi dengan Dinas Perhubungan dan Tim Pengembangan Pusat Kuliner PPKL-Gunung Kidul untuk menyamakan persepsi dalam perencanaan pusat kuliner di Terminal Dhaksinarga.



Gambar 3. Proses audiensi dengan Dinas Perhubungan dan PPKL-Gunungkidul

Tim Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman Fakultas Arsitektur dan Desain UKDW mendampingi Tim Pengembangan Pusat Kuliner PPKL-Gunung Kidul bersama-sama untuk menghadiri audiensi dengan Dinas Perhubungan pengelola Terminal Dhaksinarga. Pada pertemuan ini tim PPKL-Gunungkidul menyampaikan informasi mengenai kerjasama dengan Tim Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman terkait pengembangan ruang-ruang terbuka di antara kios-kios. Perkenalan ini menjadi awal terhubungnya seluruh aktor *community based development*, langkah awal merencanakan langkah-langkah berikutnya.

B. Tahap II: Observasi dan Pengukuran Site Perencanaan Kuliner di Terminal Dhaksinarga

Langkah berikutnya adalah observasi langsung ke lokasi perencanaan pusat kuliner Terminal Dhaksinarga. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan ukuran eksisting luasan site yang nantinya menjadi patokan untuk warga PPKL memulai perencanaan untuk penempatan lokasi kios, sekaligus untuk melakukan observasi suasana ruang yang terbentuk di antara deretan kios sisi utara dan

sisi selatan. Hal ini dibutuhkan bagi tim Tim Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman untuk menyusun strategi FGD yang akan melibatkan semua aktor. Sambil melakukan pengukuran dan pencatatan, juga dilakukan diskusi hal-hal yang berkaitan dengan kualitas ruang yang diharapkan, pola-pola aktifitas yang menjadi harapan, pembagian suasana dan zonasi yang dapat mengangkat *branding* PKL, untuk memperluas target grup pembeli. Dalam mendesain ruang publik, aksesibilitas menjadi faktor utama yang tidak kalah penting, mengacu pada empat elemen, diantaranya lokasi, bebas penghalang, kemudahan jalan dan sirkulasi [12].



Gambar 4. Survey Eksisting

Data yang dikumpulkan haruslah akurat dan terkini, sehingga menjadi materi yang sah sebagai materi FGD pertama. Dari data yang dikumpulkan, materi FGD adalah (1) peta yang berisikan data observasi, (2) modul ruang yang dibutuhkan dalam perencanaan pusat kuliner, (3) kertas dan alat tulis lainnya untuk memberikan keterangan dan diagram pemikiran semua pihak yang terlibat dan (4) materi presentasi yang berisi urutan tata laksana FGD pertama.

C. Tahap III: FGD pertama dengan anggota PPKL-Gunungkidul.

Pada kegiatan FGD pertama ini dibutuhkan sebulan untuk menyiapkan seluruh materi dan membentuk tim pendamping FGD. Materi FGD yang telah disiapkan dalam 3 set. Tim PPKL-Gunungkidul dan Pengelola Terminal Dhaksinarga dibagi menjadi 3 kelompok, dalam pemetaan ide dan konsep pengembangan taman kuliner. Beberapa topik yang harus digali dalam proses FGD adalah (1) aspek-aspek yang sudah dipikirkan dan direncanakan untuk pengembangan usaha perdagangan PKL, (2) hal-hal yang harus disesuaikan dengan perundang-undangan dan ketetapan terkait fungsi pelayanan publik terminal, (3) hambatan terkait pelaksanaan 2 fungsi yang berbeda, yaitu terminal dan kuliner, dan (4) aspek lingkungan sekitar yang dapat dioptimalkan dalam perencanaan taman kuliner. Selaras dengan (Andika dkk, 2022) untuk meraih keberhasilan dalam pengembangan berbasis komunitas harus didasarkan pada penggalian data mengenai kebutuhan fasilitas dan manajemennya harus melibatkan masyarakat setempat [13].



Gambar 5a.



Gambar 5b.



Gambar 5c.



Gambar 5d

Gambar 5a-d. Proses FGD yang pertama memunculkan 3 alternatif desain

Dalam proses FGD yang pertama, mendapatkan hasil yang menjadi materi FGD kedua, yaitu 2 buah alternatif desain, yang disusun sesuai dengan hasil diskusi dengan menyusun: (1) masterplan sebanyak 2 alternatif; (2) citra dan branding taman kuliner Terminal Dhaksinarga; (3) pola tata atur dan utilitas; dan (4) usulan material.

D. Tahap IV: FGD kedua untuk menginformasikan 2 alternatif masterplan pengembangan Taman Kuliner Dhaksinarga.

Tim pendamping dari UKDW menyusun alat presentasi berupa gambar 2D, 3D serta video animasi untuk memberikan gambaran desain hasil diskusi pada FGD pertama. Pembuatan gambar dan video animasi ini untuk melihat hasil perencanaan dengan lebih jelas dan memudahkan tim PPKL-Gunungkidul dan Pengelola Terminal Dhaksinarga melihat perwujudan ide di dalam desain. Dari media penjelasan tersebut, diskusi dilanjutkan untuk mendapatkan desain yang paling sesuai dengan kebutuhan ruang PKL dan solusi bagi tata atur kompleks terminal Dhaksinarga.



Gambar 6a.



Gambar 6b.

Gambar 6a dan 6b. Proses FGD yang kedua untuk menjelaskan 2 alternatif desain

Setelah menyaksikan semua materi gambar dan video animasi dan mendapatkan penjelasan dari tim UKDW, PPKL-Gunungkidul memutuskan untuk mendapatkan file dan mereka mempelajarinya secara mandiri. Pada tahapan ini tim PKL-Gunungkidul merasa membutuhkan waktu lebih lama untuk mencermati 2 alternatif masterplan yang sudah dipresentasikan. tim UKDW sebagai pendamping memahami kebutuhan waktu untuk mempelajari materi desain, karena nantinya merekalah yang beraktivitas dan memanfaatkan tatanan ruang.

E. Tahap V: Smulai lanjutan dari 2 alternatif masterplan pengembangan Taman Kuliner.

Setelah tim pengembnagan PPKL-Gunungkidul merasa cukup dalam memahami konsep dan desain 2 alternatif masterplan yang diajukan, maka tibalah pada tapap

penetapan konsep pengembangan pusat kuliner, dengan mempertimbangkan branding, sirkulasi dan akses, batas pengelolaan dengan fasilitas utama terminal. Masing-masing desain alternatif memiliki kekuatan dan juga kelemahan desain, sehingga diambil jalan keluarnya, dengan mengedepankan kebutuhan dasar pengembangan taman kuliner, yaitu aksesibilitas, sumber air bersih, saluran air kotor dan aliran listrik.



Gambar 7a.



Gambar 7b



Gambar 7c.



Gambar 7d.

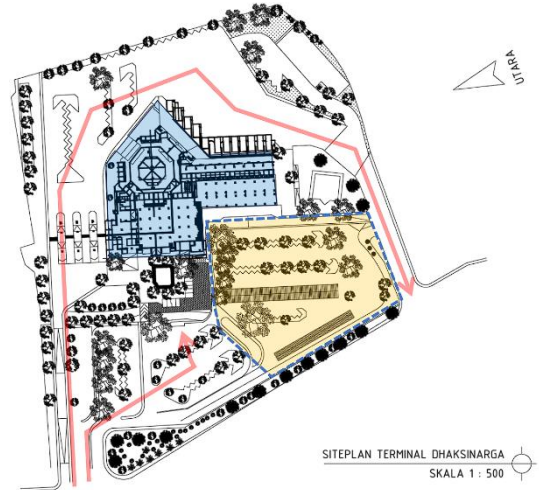
Gambar 7a-d. Proses FGD yang ketiga untuk pemantapan konsep yang sudah dipilih

Dalam proses penetapan konsep dari 2 alternatif terakhir menjadi desain terpilih, paguyuban PKL dibagi menjadi 2 kelompok. Mereka berembung dan mencermati desain apa yang sudah sesuai dengan kebutuhan dan apa yang perlu disesuaikan kembali. Setelah itu setiap kelompok mempresentasikan masing-masing ide dan usulan dari setiap desain. Kemudian, akan dikomentari dan diberi masukan dari kelompok lain hingga terjadinya sebuah diskusi dan menemukan satu konsep yang sudah disepakati bersama. Peran Tim Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman Fakultas Arsitektur dan Desain UKDW adalah sebagai fasilitator ketika terjadinya diskusi, dan bisa menjadi jalan tengah jika dirasa diperlukan dengan kacamata melihat secara desain perencanaan.

Tahapan selanjutnya adalah mewujudkan gambar yang didapatkan dari diskusi, karena pada proses ini tidak ada alternatif masterplan yang dipilih secara absolut, tetapi diwujudkan dalam desain yang mengelaborasi ke dua alternatif desain tersebut. pengembangan selanjutnya adalah pengelolaan manajemen dan pengelolaan limbah khas kegiatan PKL.

F. Tahapan Lanjutan

Tahapan pengembangan selanjutnya adalah pengembangan manajemen internal, pengelolaan limbah dan rencana pengembangan ke arah pelayanan wisata yang lebih luas. Proses desain telah diselesaikan, dengan keberadaan zona kuliner, yang nantinya akan berkembang menjadi taman kuliner ini akan mengubah pola ruang dan aktivitas dalam lahan terminal. Pada gambar di bawah ini, area berwarna kuning adalah zona kuliner, sedangkan area berwarna biru adalah zona gedung terminal. Garis merah yang ada menunjukkan jalur sirkulasi kendaraan bermotor, baik pengelola maupun pengunjung.



Gambar 8. Posisi zona pusat kuliner terhadap bangunan terminal dan sirkulasi utama kendaraan di dalam site. Sumber : Dokumen Pengelola Terminal, diolah oleh Penulis (2023)



Gambar 9a



Gambar 9b.

Gambar 9a dan 9b. Dua alternatif penataan hasil FGD Sumber : Tim Perancangan FAD UKDW (2023)

Proses pengembangan wisata kuliner Dhaksinarga ini telah mencapai tahap akhir dari fase desain. Hasil dari pemantapan desain terpilih selanjutnya dirapikan menjadi desain yang lebih matang oleh tim UKDW di bawah payung Fakultas Arsitektur dan Desain UKDW. Peran aktif PKL mendukung terselenggaranya *participatory design* yang lancar sehingga menghasilkan desain yang benar-benar sesuai kebutuhan dan konteks dari ruang yang disediakan pengelola terminal.

Tantangan selanjutnya adalah mewujudkan rancangan menjadi fasilitas nyata yang dapat dinikmati oleh semua pihak. Proses ini membutuhkan sumber daya yang besar yang mana dikelola secara internal oleh Paguyuban PKL sendiri. Pengelolaan yang berkelanjutan, yang berkaitan dengan permasalahan pertukaran kepemilikan kios dan pengelolaan dana iuran untuk perawatan kompleks taman kuliner.

Pasca pembangunan, manajemen internal ini selanjutnya bertanggungjawab pada mengelola operasional taman kuliner ke depannya. Problem terkait sampah adalah salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus. Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pemusnahan atau pengolahan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak lagi mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan [14]. Beberapa skenario yang dapat disiapkan misalnya:

- Menyiapkan zona untuk penampungan sampah sementara, terpisah antara basah dan kering, dengan bekerjasama dengan Dinas Persampahan setempat untuk mengangkutnya secara berkala.
- Menyiapkan bak sampah basah dan kering untuk masing-masing lapak, dengan pengelolaan mandiri.
- Menerapkan prinsip *reduce, reuse, recycle* dalam setiap aktivitas usaha kuliner. Dimulai dengan mengurangi kemasan untuk makanan/minuman dengan plastik/styrofoam, menggunakan kembali alat makan dan alat masak yang memungkinkan untuk itu, serta memilah kertas, botol, dan kaca yang hasilnya dapat didaur ulang menjadi produk bermanfaat.

G. Kepuasan Mitra

Tahapan perencanaan sudah diselesaikan, kemudian akan dilanjutkan ke tahap perencanaan pengelolaan limbah dan pengelolaan keuangan. Namun dari kegiatan tahap desain ini para PKL-Gunungkidul telah memberikan respon atas kerjasama yang telah terjalin. Respon yang didapatkan adalah sebagai berikut

- Anggota PPKL-Gunung kidul lebih mampu mengelola ide dan merumuskannya untuk dijadikan sebagai bahan diskusi.
- Anggota PPKL-Gunungkidul mampu merencanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di ruang terbuka, terutama kesenian rakyat.
- Anggota PPKL-Gunungkidul lebih optimum dalam merencanakan anggaran pengembangan dan sistem iuran yang efisien dan transparan.

Sedangkan dari pengelola terminal Dhaksinarga, memberikan respon yang baik pula, yaitu kemampuan lembaga untuk melihat peluang pengembangan fungsi

terminal dan fungsi-fungsi pendukung kegiatan terminal, yang di bawah pengelolaan Dinas Perhubungan dan yang dikelola stakeholder pendukung.

IV. KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi kota tidak lepas dari kegiatan informal, salah satunya adalah PKL. Kegiatan PKL umumnya mencari ruang kota yang bisa strategis untuk menjalankan usaha perdagangan informal. Kegiatan informal ini juga dapat menarik minat wisatawan sehingga dapat menghidupkan suasana terminal Dhaksinarga. Kegiatan PkM kali ini, proses mendesain dengan metode perancangan berbasis komunitas yang mengikuti 5 prinsip dari Myerson dimana mengedepankan pemikiran dan kesempatan berpartisipasi bagi komunitas yang proses desain bukan dipimpin, melainkan desain berasal dari komunitas PPKL sebagai pengguna utama nantinya. Prinsip ini diterjemahkan dan dilakukan menjadi 5 tahapan, dimana proses terbesar terjadi melalui FGD bersama masyarakat PPKL Gunungkidul.

Proses PkM ini terjadi kerjasama yang cukup intensif antara pendamping dari Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman UKDW dengan tim PPKL-Gunungkidul dan Pengelola Terminal Dhaksinarga. Hasil bermitra dengan PPKL-Dhaksinarga menghasilkan masterplan dan detail suasana pusat kuliner di terminal Dhaksinarga. Di sisi lain, bermitra dengan pengelola terminal Dhaksinarga menghasilkan pemahaman mengenai tata kelola terminal secara umum dan khususnya terminal Dhaksinarga. Tim pendamping Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman UKDW kembali mendapatkan pengalaman dalam memahami ruang yang berbasis pada komunitas dan menambah pengalaman dalam mengelola kegiatan yang mengedepankan partisipasi tinggi dari seluruh aktor-aktor yang terlibat.

Desain yang dihasilkan tidak berhenti sampai desain saja, tetapi harus dipikirkan kegiatan yang mendukung keberlanjutan pusat kuliner, khususnya pada pengelolaan sampah dan konsep finansial untuk pengembangan selanjutnya dan perawatan. Kegiatan ini akan dilanjutkan dengan kegiatan pengelolaan sampah dan keuangan pasti membutuhkan waktu yang cukup lama. Diperlukan keinginan kuat dari seluruh aktor untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Duta Wacana, Fakultas Arsitektur dan Desain yang telah mendukung kegiatan ini melalui dana untuk kegiatan pendampingan. Kami juga berterimakasih untuk PPKL-Gunung Kidul yang dapat berdinamika dengan baik bersama-sama mendesain untuk taman kuliner ini. Kami juga berterima kasih kepada mahasiswa asisten Laboratorium Lingkungan Perkotaan dan Permukiman Fakultas Arsitektur dan Desain UKDW, Kak Aris dan Kak Vito yang telah membantu mempersiapkan materi dan saat pelaksanaan FGD di Terminal Dhaksinarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Jati, "Jurnal Manajemen Aset dan Penilaian LIFE CYCLE COST ANALYSIS PADA ASET MILIK NEGARA (Studi pada Terminal Bus Tipe A Dhaksinarga)," *J. Manaj. Aset dan Penilai.*, vol. 2, no. 2, pp. 84–91, 2022.
- [2] *PP Bupati Gunung Kidul*, no. Penyelenggaraan mal Pelayanan Publik. Indonesia: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/231821/perbup-kab-gunungkidul-no-11-tahun-2022>, 2022, pp. 5–24. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/231821/perbup-kab-gunungkidul-no-11-tahun-2022>
- [3] T. Seliari, I. I. Damanik, and Y. S. Raniasta, "Participatory design of street vendor tents at PKL Wahidin, Yogyakarta City," *Abdimas J. Pengabd. Masy. Univ. Merdeka Malang*, vol. 6, no. 4, pp. 575–587, 2021, doi: 10.26905/abdimas.v6i4.5468.
- [4] I. I. Damanik, Y. S. Raniasta, and T. Seliari, "Examining the Wahidin Street Vendors ' Tent Frame using Community Development Approach," *J. Innov. Community Engagem. 9ICE*, vol. 03, no. 04, pp. 226–239, 2022, doi: <https://doi.org/10.28932/ice.v3i4.5093>.
- [5] I. I. Damanik, Y. S. Raniasta, and T. Seliari, "Konsolidasi Pemanfaatan Desain Tenda PKL Jalan Dr . Wahidin Sudirohusodo untuk PKL," 2022. [Online]. Available: <https://sendimas2022.maranatha.edu/index.php/2022/2022/paper/view/266>
- [6] L. A. Einsiedel, "Success and Failure in Selected Community Development Projects in Batangas [Luzon]," Manila, 1960.
- [7] M. M. Al-Kautsari, "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat," *Empower J. Pengemb. Masy. Islam*, vol. 4, no. 2, p. 259, 2019, doi: 10.24235/empower.v4i2.4572.
- [8] J. Ife, *Community Development in an Uncertain World Vision , analysis and practice*, 2nd Editio. Australia: Cambridge University Press, 2016.
- [9] S. Myerson, "Best Practices for Community Engagement in Large Metro Areas," Boston, 2018. [Online]. Available: <https://buildingtheengine.com/wp-content/uploads/2019/07/BECCDD-Summary-of-Municipal-Community-Practices-in-5-Study-Cities-August-2018-1.pdf>
- [10] E. Indizal, "DISKUSI KELOMPOK TERARAH Focus Group Discussion (FGD) (Prinsip-Prinsip dan Langkah Pelaksanaan Lapangan)," *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 16, no. 1, pp. 75–82, 2014, doi: <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n1.p75-82.2014>.
- [11] D. Fardiah, "' Focus Group Discussion ' dalam Paradigma Pembangunan Partisipatif," *MediaTor*, vol. 6, no. 1, pp. 95–108, 2005, doi: DOI: 10.29313/MEDIATOR.V6I1.1180.
- [12] D. Dewiyanti, T. W. Natalia, and N. C. Aditya, "Pendampingan Desain Pemanfaatan Lahan Terlantar di Kompleks Perumahan melalui Pendekatan Komunitas Assistance on the Design of Abandoned Land in Housing Complex through Community Approach," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 9, no. 4, pp. 102–108, 2022, doi:

10.31849/DINAMISIA.V6I4.10282.

- [13] R. T. Arinta, A. Wulandari, C. Amin, and I. W. A. W, "Peran Partisipasi Paguyuban Masyarakat dalam Perancangan Desain Koridor Jalan Utama dalam Menujang Pariwisata Kampung Batik Wiradesa," *J. Lingkung. Binaan Indones.*, vol. 6, no. 4, pp. 1018–1022, 2022.
- [14] I. Modifa and M. A. K. Harahap, "Kajian Manajemen Pengelolaan Sampah di Kota Pematangsiantar," *J. SANTEKSIPIL*, vol. 1, no. 1, pp. 1–17, 2021, doi: [HTTPS://DOI.ORG/10.36985/JSL.V1I1.11](https://doi.org/10.36985/JSL.V1I1.11).

PENULIS



Imelda Irmawati Damanik, Prodi Arsitektur, FAD, Universitas Kristen Duta Wacana, Jln. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta.



Yohanes Raniasta, Prodi Arsitektur, FAD, Universitas Kristen Duta Wacana, Jln. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta.



Maria Kinanthi, Prodi Arsitektur, FAD, Universitas Kristen Duta Wacana, Jln. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta.